



Original Research Paper

PENINGKATAN PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG IMUNISASI PNEUMOCOCCAL CONJUGATE VACCINE (PCV) SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PNEUMONIA DI DESA SUMBANG

Diyan Binta Mahera* · Etika Dewi Cahyaningrum², Suci Khasanah

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Harapan Bangsa

Email Corresponding:

diyanbintamahera481@gmail.com

Page : 139-147

Kata Kunci :

Pengetahuan,
Kader Posyandu,
Imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine*

Keywords:

Knowledge,
Posyandu cadres,
Immunization *Pneumococcal Conjugate Vaccine*

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthytadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Data UNICEF tahun 2015 menyebutkan dari 8,8 juta kematian anak di dunia, 1,6 juta adalah akibat pneumonia. Masalah yang terjadi pada kader posyandu adalah tidak mengetahui tentang pneumonia dan imunisasi PCV, sehingga perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) sebagai upaya pencegahan pneumonia yang nantinya dapat meningkatkan pengetahuan kader posyandu. Tujuan pengabdian masyarakat yaitu untuk meningkatkan pengetahuan kader posyandu tentang imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) sebagai upaya pencegahan pneumonia. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dengan cara ceramah dan diskusi dengan menggunakan media *leaflet* dan *booklet*. Hasil pengabdian masyarakat ini dapat diketahui ada peningkatan persentase nilai setelah dilakukan pre test dan post test didapatkan total rerata sebesar 75,29%, rerata materi pneumonia sebesar 73% dan rerata materi PCV sebesar 78%. Selanjutnya pada tingkat pengetahuan diketahui bahwa 11 kader dari 17 orang yang berpartisipasi memiliki pengetahuan baik (65%), 6 orang memiliki pengetahuan cukup (35%) dan tidak ada kader yang masuk kedalam kategori pengetahuan kurang setelah dilakukan evaluasi kedua (post test). Berdasarkan data pengabdian masyarakat di Desa Sumbang dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah pendidikan kesehatan. Setelah diberikan pendidikan kesehatan diharapkan kader posyandu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang mana perlu dukungan dari pihak puskesmas dan tenaga kesehatan.

ABSTRACT

According to UNICEF figures from 2015, pneumonia was the cause of 1.6 million of the 8.8 million child deaths worldwide. The issue with Posyandu cadres is that they lack understanding about PCV vaccine and pneumonia. As a result, they need to get health education about PCV immunization in an effort to avoid pneumonia, which will enhance their level of awareness. Increasing the posyandu cadres' understanding of *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) inoculation in an effort to prevent pneumonia is the goal of community service. Health education is done through lectures, conversations, and the use of brochures and booklets as media. The pre-test and post-test findings show that there is an improvement in the proportion of scores; the overall average is 75.29%, the average pneumonia material is 73%, and the average PCV material is 78%. After the second evaluation (post test), it was discovered that 11 out of the 17 participating cadres had strong knowledge (65%), 6 had sufficient knowledge (35%), and no cadres were included in the less knowledge category. Data from Sumbang Village's community service indicates that there was an improvement in knowledge following health education. It is intended that posyandu cadres will gain more information about health, which requires support from puskesmas and health workers, after receiving health education.

PENDAHULUAN

Bayi merupakan seorang anak yang sudah

beradaptasi dari lingkungan intra uterin ke ekstra uterin yang mana anak ini berusia 1-12

bulan¹. Bayi berada dimasa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dimulai dari usia 0-11 bulan, sehingga seringkali disebut sebagai periode emas dan juga periode kritis². Fungsi kekebalan tubuh seorang bayi berpengaruh besar dengan kekebalan tubuh, karena bayi sejak awal kelahirannya mulai kontak dengan berbagai jenis paparan dalam lingkungan kehidupannya, sehingga bayi sangat rentan terhadap infeksi selama awal kehidupan³.

Pneumonia ialah salah satu penyakit infeksi yang banyak dialami bayi. Data yang dikeluarkan oleh UNICEF pada tahun 2015 menyebutkan 8,8 juta kematian anak di dunia, 1,6 juta adalah akibat pneumonia⁴. Berdasarkan laporan rutin yang dilakukan oleh Substansi Tuberkulosis dan Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) jumlah kasus pneumonia balita yang dilaporkan pada tahun 2021 sebanyak 11.913 kasus⁵. Temuan kasus pneumonia di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 3,61% sehingga pada tahun 2021 diperkirakan ada sebanyak 76.267 kasus pneumonia balita⁶. Temuan kasus pneumonia di Kabupaten Banyumas pada tahun 2021 sebanyak 1.537 kasus⁷. Wilayah kerja Puskesmas I Sumbang di tahun 2021 ditemukan sebanyak 129 kasus pneumonia pada balita⁸.

Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang menyerang kantung udara di paru-paru sehingga menyebabkan peradangan dan adanya cairan/ pematatan cairan pada jaringan paru-paru¹. Pneumonia dapat dicegah dengan cara imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roger *et al* tahun 2021, menjelaskan bahwa imunisasi konjugat pneumokokus (PCV) telah mengurangi beban penyakit pneumokokus dengan hampir menghilangkan serotipe vaksin dari negara-negara yang memberikan dosis penguat pada >9 bulan kehidupan dengan pemberian dosis imunisasi, yaitu tiga kali suntikan imunisasi ditambah dengan 1 kali

booster (3+1), dua kali suntikan imunisasi ditambah 1 kali booster (2+1), dan tiga kali suntikan imunisasi tanpa tambahan booster (3+0) telah disetujui dan digunakan secara global⁹. Penelitian yang dilakukan oleh De Oliveira *et al* tahun 2021, menunjukkan perkiraan penurunan kematian pneumonia setelah pengenalan PCV berkisar antara 11% sampai 35% diantara anak usia 2-59 bulan di 5 negara, yaitu Kolombia (24%), Ekuador (25%), Meksiko (11%), Nikaragua (19%), dan Peru (35%)¹⁰. Penelitian selanjutnya di India dan Indonesia memperkirakan 19,2 juta bayi divaksinasi dengan PCV13 dan dapat mencegah 12,1 juta kasus penyakit pneumokokus dan 15,9 ribu kematian¹¹.

Capaian imunisasi PCV di Indonesia selama tahun 2017-2019 cukup baik dengan rata-rata cakupan sebesar 80,6%¹². Adapun cakupan imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) di Puskesmas 1 Sumbang per tanggal 10 Oktober 2022 sampai 9 November 2022 sudah mencapai 94 bayi dari 602 bayi. Capaian imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) untuk Desa Sumbang sendiri mencapai 12 bayi dari total 85 bayi hidup.

Faktor yang mempengaruhi tercapainya target imunisasi adalah peran serta tenaga kesehatan yang berperan meningkatkan mutu layanan baik di tingkat puskesmas maupun pelayanan rumah sakit¹³. Disamping itu, peran serta masyarakat yang dapat diwakilkan oleh kader juga sangat dibutuhkan. Peran tenaga kesehatan dalam upaya tercapainya target imunisasi bisa dengan cara mengingatkan dan memberikan informasi kepada masyarakat khususnya keluarga dengan balita untuk memberikan imunisasi yang lengkap¹⁴. Hasil penelitian terkait dukungan petugas kesehatan terhadap masyarakat menunjukkan hasil bahwa petugas kesehatan sudah memberikan dukungan yang tinggi namun tidak sedikit dari masyarakat yang masih belum memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya dikarenakan pemikiran kurang baik berupa

imunisasi bukan tindakan yang penting untuk anaknya¹⁵. Kader merupakan orang-orang terpilih yang dilatih untuk menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan¹⁶. Penelitian menunjukkan bahwa jika pelatihan kader tidak dilakukan secara rutin maka akan mengakibatkan sosialisasi ke masyarakat pun masih kurang dan berdampak pada ibu bayi dan balita yang tidak tahu mengenai imunisasi akan jarang membawa anaknya untuk imunisasi¹⁷.

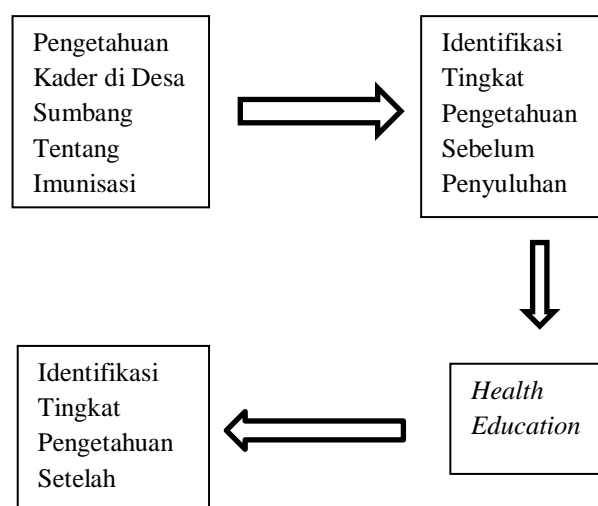
Hasil pra-survey menggunakan *google form* yang dilakukan di Desa Sumbang terhadap 10 orang kader terkait imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)* didapatkan 100% kader menyatakan tidak tahu mengenai pneumonia dan imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine (PCV)*. Hal ini tidak menutup kemungkinan sebagai salah satu penyebab rendahnya cakupan imunisasi PCV di desa tersebut. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi dapat disebabkan oleh peran serta kader yang rendah, akibatnya masyarakat kurang mendapatkan informasi tentang manfaat imunisasi tambahan, sehingga imunisasi pada bayi tidak lengkap¹⁸.

Mewujudkan peran kader sebagai perilaku yang diharapkan maka harus memiliki niat atau intensi terlebih dahulu untuk melakukan hal tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi intensi adalah pengetahuan. Pengetahuan ini akan memberikan pengaruh pada belief dan tingkah laku¹⁹. Teori Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa pengetahuan bisa didapatkan dari pendidikan dan pelatihan yang diikuti¹⁷. Mengingat pentingnya kader sebagai wujud peran serta masyarakat dalam imunisasi maka sekiranya perlu diadakan tindakan untuk meningkatkan pengetahuan. Meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan memberikan *health education*. *Health education* ini ditujukan kepada kader yang

nantinya akan memberikan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang diperlukan oleh seseorang atau masyarakat sehingga akan mempermudah terjadinya perilaku sehat¹⁹.

BAHAN DAN CARA

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka pemecahan masalah masih rendahnya pengetahuan kader kesehatan di Desa Sumbang tentang imunisasi PCV dilakukan dengan penyuluhan kesehatan pneumonia dan imunisasi PCV, dengan kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama yaitu persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa penyusunan laporan akhir, pra-survey, pengurusan perijinan, penyusunan materi penyuluhan dan persiapan alat serta media penyuluhan. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan kedua kegiatan pengabdian kepada masyarakat, ditahap ini dilakukan pre-test pada kader dan pemberian penyuluhan tentang pneumonia dan manfaat imunisasi PCV. Tahap ketiga berupa evaluasi, tahap ini dilakukan dengan memberikan kuesioner pengetahuan. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan terhadap sejumlah kader Posyandu di Desa Sumbang. Jumlah kader

posyandu yang menghadiri kegiatan PkM ini adalah 19 orang dari target awal yaitu 20 orang kader posyandu. Sembilan belas orang kader yang hadir pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hanya 17 orang yang dimasukkan kedalam perhitungan data dikarenakan yang datang secara konsisten.

Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dengan cara ceramah dan diskusi dengan menggunakan media *leaflet* dan *booklet*. Evaluasi yang digunakan dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berupa kuesioner pengetahuan sebanyak 25 soal tentang pneumonia dan imunisasi PCV.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap pertama yaitu persiapan, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan berupa penyusunan laporan akhir, pra-survey, pengurusan perijinan, penyusunan materi penyuluhan dan persiapan alat serta media penyuluhan. Tahap pertama dari pengabdian masyarakat ini diawali dengan koordinasi dan penjelasan pelaksanaan kegiatan dengan Kepala Desa, Bidan Desa, dan Ketua Kader Posyandu Desa Sumbang secara langsung dan melalui whatsapp. Pada tahap kedua tanggal 6 Mei 2023 bertempat di Balai Desa Sumbang dilakukan pre-test pada kader dan pemberian penyuluhan tentang pneumonia dan manfaat imunisasi PCV. Jumlah kader posyandu yang menghadiri kegiatan PkM ini adalah 19 orang dari target awal yaitu 20 orang kader posyandu. Sembilan belas orang kader yang hadir pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, hanya 17 orang yang dimasukkan kedalam perhitungan data dikarenakan yang datang secara konsisten. Karakteristik dari kader posyandu Desa Sumbang adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Kader Posyandu Desa Sumbang

Karakteristik Kader Posyandu	Frekuensi	%
Tingkat Pendidikan		
SD	2	11,76
SMP	8	47,06
SMA	6	35,29
Diploma	1	5,88
Usia Kader Posyandu		
18 - 45 tahun	12	70,59
45 - 59 tahun	5	29,41
Pengalaman Menjadi Kader		
< 5 tahun	6	35,29
6-10 tahun	8	47,06
11-15 tahun	1	5,88
16-20 tahun	1	5,88
>20 tahun	1	5,88
Paparan Informasi Tentang Imunisasi PCV		
Sudah Pernah Mendapatkan	7	41,18
Belum Pernah Mendapatkan	10	58,83

Pada tanggal 29 Mei 2023 dilakukan evaluasi tingkat pengetahuan kader posyandu tentang imunisasi PCV sebagai upaya pencegahan pneumonia. Sebanyak 19 orang kader dari 10 posyandu balita di Desa Sumbang, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas terlibat dalam kegiatan ini, namun hanya 17 orang kader posyandu yang dapat dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan dikarenakan dua orang kader pada pertemuan pertama tidak hadir dipertemuan yang kedua dan digantikan oleh kader posyandu lainnya.

Tabel 2 Rata-rata Nilai Kader Posyandu Desa Sumbang

Rata-rata	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Materi Pneumonia	17	60	17	73
Materi PCV	17	61	17	78
Rata-rata Total	17	67,53	17	75,29

Dari tabel 2 hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan menunjukkan hasil persentase rata-rata materi

pneumonia yaitu 60%. Selanjutnya untuk persentase rata-rata materi imunisasi *Pneumococcal Conjugate Vaccine* (PCV) sejumlah 61% dan persentase rata-rata total pre test sebesar 67,53%. Hasil rerata setelah pendidikan kesehatan pada rerata materi pneumonia sebesar 73%, rerata materi PCV sebesar 78% dan rerata keseluruhan sebesar 75,29%.

Tabel 3 Pengetahuan Kader Posyandu Desa Sumbang Sebelum Pendidikan Kesehatan

Kategori Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	5	29%	11	65%
Cukup	11	65%	6	35%
Kurang	1	6%	0	0%

Dari tabel 3 hasil pengukuran tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari total 17 kader, terdapat mayoritas kader posyandu balita memiliki pengetahuan yang cukup tentang imunisasi PCV sebagai upaya pencegahan pneumonia yaitu sebanyak 11 orang (65%), disusul pengetahuan baik sejumlah 5 orang (29%) dan pengetahuan kurang sebanyak 1 orang (6%). Hasil pengukuran tingkat pengetahuan setelah pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari total 17 kader, terdapat mayoritas kader posyandu balita memiliki pengetahuan baik 11 orang (65%) dan 6 orang memiliki pengetahuan cukup (35%).

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum Diberikan Edukasi

Tes ialah salah satu cara yang memegang peranan penting dalam proses belajar untuk dapat mengukur tingkat pemahaman dan meningkatkan motivasi seseorang. Salah satunya adalah pre test. Pre test merupakan ujian yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai dan tujuannya untuk mengetahui

sejauh mana individu menguasai materi yang akan diajarkan²⁰.

Sudijono (2008), menerangkan bahwa pemberian pre test akan memunculkan motivasi seseorang untuk mempersiapkan diri dengan cara belajar terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar dimulai. Dengan persiapan tersebut seseorang akan lebih memahami materi yang diberikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Adri RF (2020) menunjukkan bahwa pre test berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman²¹.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat pengetahuan kader posyandu menunjukkan hasil berupa sebagian besar kader posyandu 65% memiliki pengetahuan cukup saat dilakukan pre test. Hasil tersebut tentu karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Menurut Notoatmodjo (2002), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan adalah tingkat pendidikan, informasi dan pengalaman yang dimiliki²².

Berdasarkan tabel 1 terkait karakteristik kader posyandu Desa Sumbang yang menunjukkan tingkat pendidikan pada jenjang SD 11,76%, SMP 47,06%, SMA 35,29% dan Diploma 5,88%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mesi Damayanti dan Octariana Sofyan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya juga tinggi, begitupun sebaliknya²³. Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin berpendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi serta informasi yang didapatkan akan lebih banyak, termasuk informasi kesehatan²⁴.

Pada karakteristik usia, kader posyandu yang masuk dalam rentang kelompok umur 18 – 45 tahu sebanyak 70,59% dan pada rentang usia 45-59 tahun sebesar 29,41%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kader

di Desa Wedomarti Ngemplak Sleman Yogyakarta terdapat hubungan antara usia kader terhadap tingkat pengetahuan, hal tersebut dikarenakan terdapat hubungan antara usia kader terhadap tingkat pengetahuan, hal tersebut dikarenakan kelompok usia dewasa secara psikologis sudah berpikir secara rasional untuk menerima pengetahuan²⁵.

Pengalaman menjadi kader posyandu di Desa Sumbang yaitu 35,29% memiliki pengalaman menjadi kader posyandu <5 tahu, 47,06% memiliki pengalaman selama 6 – 10 tahun, 5,88% memiliki pengalaman selama 11 – 15 tahun, 5,88% memiliki pengalaman selama 16 - 20 tahun dan 5,88% memiliki pengalaman selama >20 tahun. Ramasamy (2013) dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini Fitri Damayanti *et al* (2022) menyebutkan bahwa semakin lama seseorang bekerja maka bertambah pula pengetahuan dan keaktifan orang tersebut, sehingga tantangan dalam pekerjaan tersebut akan bertambah yang mungkin bisa dikembangkan dan dirubah oleh individu tersebut²⁶.

Sebagian dari kader posyandu sudah pernah terpapar informasi terkait imunisasi PCV yang diberikan oleh pihak puskesmas. Jumlah kader posyandu yang sudah pernah mendapatkan paparan informasi tersebut sebesar 41,18% dan kader posyandu yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai imunisasi PCV sebanyak 58,83%. Hasil penelitian Putri *et al* (2021) menunjukkan bahwa kader yang terpapar informasi bersumber artikel atau buku yang dibaca sebanyak 32 kader (61,5%) memiliki pengetahuan baik dari total 51 kader, serta kader yang sudah pernah mengikuti seminar atau pelatihan sebanyak 24 orang (46,2%) memiliki pengetahuan baik dari 34 kader yang pernah seminar atau pelatihan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan²⁷.

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa ada pengaruh antara usia, pendidikan,

paparan informasi dan pengalaman menjadi kader terhadap tingkat pengetahuan kader tentang penyakit HIV/ AIDS²⁸. Hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa pengalaman, minat untuk mencari informasi, mengikuti penyuluhan, usia > 25 tahun serta memiliki pendidikan menengah keatas juga menjadi penentu apakah orang tersebut mudah atau sulit dalam menyerap dan memahami informasi yang diberikan²⁹. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, penulis berasumsi bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan edukasi sebagian besar masuk kedalam kategori cukup dikarenakan faktor-faktor tersebut.

Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu Setelah Diberikan Edukasi

Edukasi kesehatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui adakah peningkatan pengetahuan atau tidak dengan memberikan pre test dan post test. Pengambilan nilai pre test ke post test pada pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diberikan jeda 23 hari. Menurut Shadish *et al* (2002) pemberian jeda dilakukan untuk menghindari kader yang masih mengingat atau pernah melakukan hal yang sama pada saat pre test yangmana jeda waktu ideal untuk melaksanakan pre test dan post test yaitu 15-30 hari³⁰.

Hasil pre test dan post test dari pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dimana 11 dari 17 kader memiliki pengetahuan baik (65%), 6 orang memiliki pengetahuan cukup (35%) tentang imunisasi PCV sebagai upaya pencegahan pneumonia dan tidak ada kader yang masuk dalam kategori pengetahuan kurang. Nilai-nilai tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan skala tertentu. Skala interpretasi yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader menurut Arikunto (2006), yaitu subyek menjawab benar 76% - 100% dari seluruh pertanyaan masuk dalam kategori

baik, bila subyek menjawab 56% - 75% dari seluruh pertanyaan maka masuk dalam kategori cukup dan subyek kategori kurang bila menjawab benar <56% dari seluruh pertanyaan.³¹

Berdasarkan hasil post test dapat diketahui bahwa terdapat 65% kader posyandu masuk pada kategori baik dalam klasifikasi tingkat pengetahuan. Banyaknya kader posyandu yang masuk dalam kategori tersebut bisa terjadi karena metode ceramah dan diskusi serta didukung media yang digunakan berupa leaflet dan *booklet* dalam penyampaian materi pendidikan kesehatan. Metode tersebut dipilih karena memiliki kelebihan yaitu peserta dapat terlibat aktif dalam pemberian edukasi, dapat menghemat waktu dan dapat diikuti oleh peserta dalam jumlah besar³². Berdasarkan hasil penelitian Muttaqin *et al* menunjukkan bahwa cara tersebut efektif meningkatkan pengetahuan responden³³. Hasil penelitian berikutnya di SMAN 3 Atambua juga menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan³⁴.

Pemberian edukasi yang dilakukan kepada kader posyandu di Desa Sumbang juga didukung dengan media berupa leaflet dan buku saku/ *booklet*. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan leaflet terhadap pengetahuan kader posyandu abadi dapat diketahui bahwa ada pengaruh sebesar 63,6% memiliki pengetahuan yang baik³⁵. Penelitian terkait pengaruh media *booklet* terhadap tingkat pengetahuan kader menunjukkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* berpengaruh pada tingkat pengetahuan kader³⁶. Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan hasil bahwa promosi kesehatan dengan menggunakan leaflet berpengaruh pada pengetahuan dan sikap kader dalam pencegahan stunting³⁷.

Peningkatan pengetahuan kader posyandu juga bisa disebabkan oleh peran aktif kader saat pelaksanaan pendidikan kesehatan. Peran

aktif saat pelaksanaan edukasi kesehatan sesuai dengan penelitian bahwa partisipasi aktif peserta dapat memudahkan dalam mengingat materi yang sudah disampaikan, dan peserta yang sudah mengetahui dirinya sedang diuji akan secara langsung mempersiapkan diri dengan belajar terlebih dahulu³⁸.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan edukasi, sebagian besar kader posyandu (65%) memiliki pengetahuan cukup dipengaruhi beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, paparan informasi dan pengalaman menjadi kader berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan kader. Tingkat pengetahuan kader posyandu setelah diberikan edukasi, terdapat peningkatan pengetahuan sebanyak 65% pada kategori pengetahuan baik, 35% dikategori pengetahuan cukup dan 0% pada kategori pengetahuan kurang setelah dilakukan edukasi dengan metode pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet dan buku saku. Setelah diberikan pendidikan kesehatan diharapkan kader posyandu meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang mana perlu dukungan dari pihak puskesmas dan tenaga kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Marni M, Dermawan D, Sukatno D. *Asuhan Keperawatan Pada Anak Sakit: Dengan Gangguan Pernapasan*. Gosyen Publishing; 2014.
2. Goi M. GIZI BAYI. *J Health Sport*. 2013;7:1-17.
3. Kusumo PD. Kolonisasi mikrobiota normal dan pengaruhnya pada

- perkembangan sistem imunitas neonatal. *Widya Kedokt.* 2012;29(320):55-63.
4. Siregar DA. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kota Padangsidimpuan Tahun 2020. *Ilm Kohesi.* 2020;4(2):31-42.
 5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imunisasi Pneumokokus Konyugasi (PCV). Published online 2022:1-100.
 6. Dinkes jawa tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021. Published online 2022.
 7. Selowati F. Profil Kesehatan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Published online 2022.
 8. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas Tahun 2021. *IT - Inf Technol.* 2022;48(1):6-11.
 9. Rodgers GL, Whitney CG, Klugman KP. Triumph of Pneumococcal Conjugate Vaccines: Overcoming a Common Foe. *J Infect Dis.* 2021;224(Suppl 4):S352-S359. doi:10.1093/infdis/jiaa535
 10. De Oliveira LH, Shioda K, Valenzuela MT, et al. Declines in Pneumonia Mortality following the Introduction of Pneumococcal Conjugate Vaccines in Latin American and Caribbean Countries. *Clin Infect Dis.* 2021;73(2):306-313. doi:10.1093/cid/ciaa614
 11. Wasserman M, Chapman R, Dillon-Murphy D, et al. Estimating the 10-year impact and current gap in pneumococcal conjugate vaccine (PCV) coverage in Asia. *Int J Infect Dis.* 2020;101:473. doi:10.1016/j.ijid.2020.09.1238
 12. Kemenkes RI. Comprehensive Multi Year Plan National Immunization Program Indonesia 2020-2024. Published online 2020:1-98.
 13. Arifuddin A, Rochmiyati S, Nur AF, Dyastuti NE. Peranan Clinical Governance terhadap Penjaminan Mutu Rumah sakit: Sistematis Review. *Healthy Tadulako J.* 2022;8(2):84-96. doi:https://doi.org/10.22487/htj.v8i2.530
 14. Nur AF, Munir A, Setiawati T, Dyastuti NE, Arifuddin H, Arifuddin A. Analisis Determinan Ketidaktuntasan Imunisasi pada Anak: Sistematis Literatur Review. *Healthy Tadulako J.* 2023;9(1):65-72.
 15. Nur AF. Pelayanan bayi, balita, dan anak prasekolah. In: *Pengantar Kesehatan Ibu dan Anak.* 1st ed. Sada Kurnia Pustaka; 2023:188-209.
 16. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan. *Society.* 2019;2(1):1-19.
 17. Amalia R, Zuriani I. Faktor penentu terhadap capaian Universal Child Immunization (UCI) di Puskesmas Bagan Siapiapi Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan hilir. *J Hosp Manag Health Sci JHMHS.* 2020;2(1):64-72.
 18. Carolin BT, Widowati R, Situmorang AC. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Tambahan Pada Bayi Usia 2 -24 Bulan. *J Qual Womens Helath.* 2021;4(1):40-45. doi:10.30994/jqwh.v4i1.103
 19. Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan.*; 2017.
 20. Purwanto N. *Prinsip - Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Remaja Rosdakarya; 2009.
 21. Adri RF. Pengaruh Pre-test Terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik Pada Mata Kuliah Ilmu Alamiah Dasar. *Menara Ilmu.* 2020;XIV(01):81-85.
 22. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku.*; 2012.
 23. Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari. 2022;18(2):220-226. doi:10.22146/farmaseutik.v18i2.70171
 24. Antara P, Pengetahuan T, Mengenai IBU, et al. Pencegahan Diare Yang Memiliki Balita Diare Dan Yang Tidak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Tahun 2014. 2018;4(2):34-40.
 25. Nekada CDY, Mahendra IGB, Rahil NH, Amigo TAEA. Pengaruh Pendidikan

- Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Non Farmakoterapi Hipertensi Terhadap Tingkat Pengetahuan. *J Community Engagem Health*. 2020;3(2):200-209. doi:https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.62
26. Damayanti DF, Aprianti E, Fatonah O, Sulistiawati R. Factors Affecting The Role Of Posyandu Cadres In Effort To Prevent Stunting In Puskesmas Sungai Melayu , Ketapang Jurnal Kebidanan Khatulistiwa. 2022;8:4-8.
27. Putri AE, Basuki PP, Ernawati Y. Jurnal Delima Harapan 2021. *J Delima Harapan*. 2021;51:42-53.
28. Fitriyaningsih RD, Septiyaningsih R, Susilawati S. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan Tentang Penyakit HIV/AIDS. *Sains Indones J Ilm Nusant Vol 1 No 1 2023*. 2023;1:80-86.
29. Jurnal Kesehatan Tadulako. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Mempunyai Anak Balita Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Healthy Tadulako Journal (Enggar : 57-63) Pendahuluan Ispa merupakan kepanjangan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut dan mulai diperkenalkan pada tah. 2017;3(2):57-63.
30. Shadish WR, Cook TD, Campbell DT. Experimental And Quasi-Experimental Designs For Generalized Causal Inference. *Dimens Health Serv*. Published online 2002.
31. Mail NA, Berek PAL, Besin V. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Smpn Haliwen. *J Sahabat Keperawatan*. 2020;2(02):1-6. doi:10.32938/jsk.v2i02.626
32. Muttaqin A, Yogica RF, Lufri AR. Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. I. IRDH Book Publisher; 2020.
33. Apsari S, Insanuddin I, Mulyanti S, Supriyanto I. Efektifitas Penyuluhan Tentang Kesehatan GIgi dan Mulut Dengan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok Terhadap Pengetahuan Responden. *J Ter Gigi Dan Mulut*. 2021;1(1):9-16.
34. Nahak MPM, Naibili MJE, Isu YK, Loe MG. Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Anemia Melalui Kombinasi Metode Ceramah Dan Leaflet Pada Remaja Putri Di Sman 3 Atambua. *Abdimas Galuh*. 2022;4(1):554. doi:10.25157/ag.v4i1.7263
35. Mamba S. Leaflet Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Abadi Tentang Imunisasi Mr Booster. 2018;6(1).
36. Sulistiyani ARML. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Booklet tentang Penanganan Tersedak pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu di Desa Karang Sari. *J Ilm Keperawatan Indones*. 2020;4(1):11-25.
37. Sewa R, Tumurang M, Boky H. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Diwilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *J Kesmas*. 2019;8(4):80-88.
38. Puspikawati SI, Megatsari H. Pengaruh Pendidikan Sebaya Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Karang Taruna Tamansari, Kecamatan Licin. *Jph Recode*. 2018;1(2):61-67.